

TRADISI *BOLEK NAGOGHI* DI KUNTU KAMPAR
(Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

SAYYIDIL YAUMI
NIM. 21105010087

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1754/Un.02/DU/PP.00.9/10/2024

Tugas Akhir dengan judul : *TRADISI BOLEK NAGOGHI* DI KUNTU KAMPAR (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAYYIDIL YAUMI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010087
Telah diujikan pada : Senin, 21 Oktober 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 671f7488e3fd



Penguji II

Muhammad Fatihan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 671b44126d7d5



Penguji III

Adhika Alvianto, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6719d224429e



Yogyakarta, 21 Oktober 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 672158ba53b5



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Sayyidil Yeumi

Nim : 21105010087

Judul : **TRADISI BOLEK NAGOGHI DI KUNTU KAMPAR**

(Perspektif Filsafat Nilai Max Sheler)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunculkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Oktober 2024

Pembimbing

Dr. Muhammad Taufik S.Ag. M.A

NIP. 19710616-199703 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sayyidil Yaumi
NIM : 21105010087
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah skripsi yang berjudul "TRADISI *BOLEK NAGOGHI* DI KUNTU KAMPAR (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Oktober 2024

Saya yang menyatakan,


Sayyidil Yaumi
NIM. 21105010087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Orang Tua tercinta, Bapak Azrul dan Ibu Rosnawati terima kasih atas doa serta dukungannya selama ini.
2. Almamater yang penulis banggakan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Keluarga Besar Datuk Bilal Syarat Tercinta.

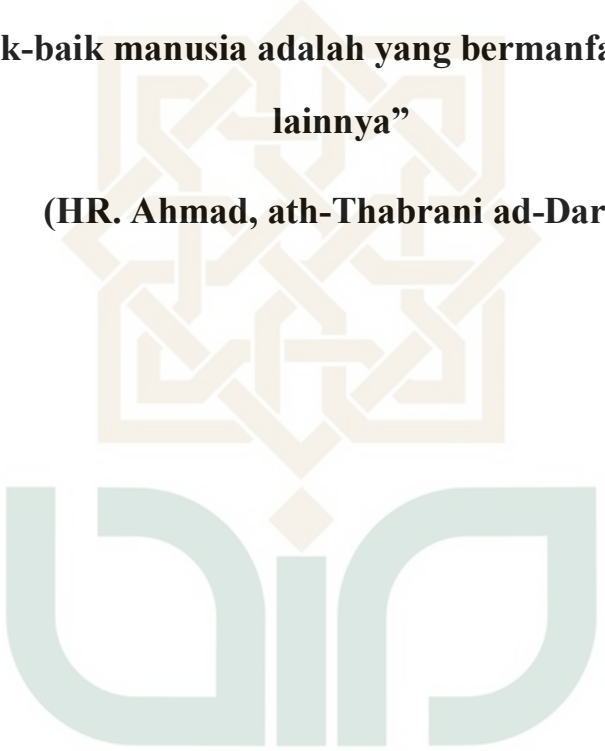


MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

**“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia
lainnya”**

(HR. Ahmad, ath-Thabrani ad-Daruqutni)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi *Bolek Nagoghi* di Kuntu Kampar (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler).

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, yang telah menuntun umat manusia keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak akan mungkin terjadi tanpa dukungan, bimbingan, dorongan, dan kontribusi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A.,Ph.D, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Robby Habiba Abror S.Ag M.Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri S.Th.I., MA, selaku Wakil Dekan I dan seluruh pihak yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan S.Ag., M.Hum, Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Dr. Novian Widiadarma, S.Fil., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

4. Bapak Dr. Muhammad Taufik S.Ag. M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah dengan murah hati mendedikasikan waktu, tenaga, dan keahliannya, serta memberikan bimbingan yang tidak ternilai harganya selama penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah membagikan ilmunya selama perkuliahan, Semoga ilmu yang telah diberikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis baik di dunia maupun di akhirat.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Azrul dan Ibu Rosnawati, yang telah memberikan dukungan moril dan materil, serta doa untuk kelancaran skripsi ini, dan untuk semua sumber daya yang diberikan dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
7. Keluarga besar Datuk Bilal Syarat, yang secara konsisten memberikan dukungan dan doa bagi penulis.
8. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga beserta seluruh staf yang telah memberikan akses terhadap referensi-referensi berharga yang sangat mendukung penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh rekan-rekan mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, penulis sangat berterima kasih atas semangat, dukungan, dan doa yang tulus dari kalian selama ini.
10. Keluarga penulis di Yogyakarta, khususnya keluarga besar Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyah. Terima kasih kepada Abi Berat, Abi Arif, Abi Anis, Abi Fatik, Abi Taufan, Abi Ridwan, Abi Hafidz, Abi Izah, Abi

Hake, Abi Hasan, dan Abi Roni, yang telah menjadi mentor sekaligus kakak. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua teman yang telah menjadi saudara selama di Yogyakarta, membantu penulis menemukan tujuan hidup, jalan hidup, dan makna hidup yang lebih dalam. Penulis merasa terhormat telah menjadi bagian dari komunitas ini.

11. Sahabat- sahabat senasib dan seperjuangan, Alif, Husen, Aqsa, Miftah, Zayyan, Rif'ah. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berharga.
12. Teman-teman KKN 114 kelompok 65 di Dusun Sangon 2, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Lukman, Amir, Asyad, Icha, Ziyah, Mirsa, Putri, Isti, dan Ade. Terima kasih untuk 45 hari yang tidak terlupakan dan penuh makna. Semoga persahabatan kita akan terus terjalin sampai kapanpun.
13. Semua pihak yang telah mendukung penulis selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis mohon maaf karena tidak dapat menyebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua dengan berkah yang berlimpah.

Penulis menyadari keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, tentulah terdapat kelemahan ataupun kejanggalan yang memerlukan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang mencari informasi mengenai topik yang diteliti. Penulis juga berdoa kepada Allah SWT, memohon agar kebaikan dan dukungan yang diberikan dicatat sebagai amal saleh, sehingga

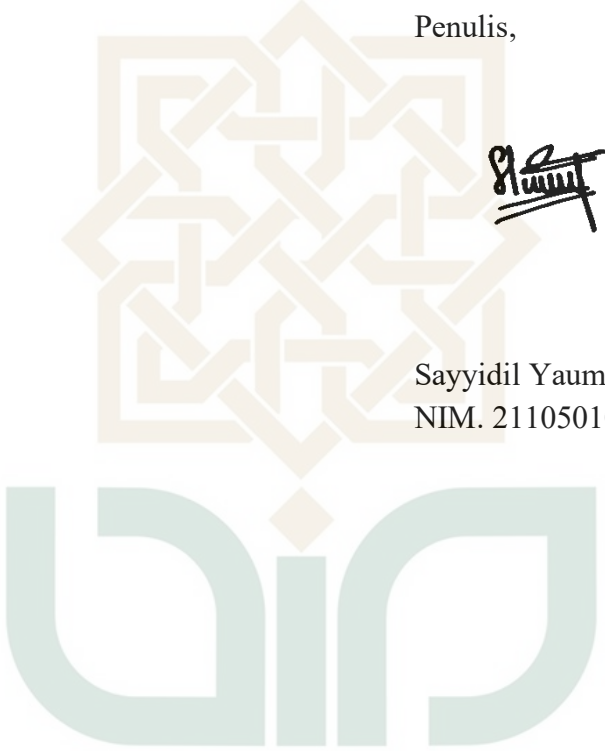
rahmat dan berkah-Nya selalu tercurah kepada mereka. Aamiin, ya Rabbal
Alamin.

Yogyakarta, 14 Oktober 2024

Penulis,



Sayyidil Yaumi
NIM. 21105010087



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Tradisi *Bolek Nagoghi* di Kuntu Kampar (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler). Tradisi *Bolek Nagoghi* di Kuntu Kampar dilaksanakan setiap tahun, sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Bolek Nagoghi* adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *Bolek Nagoghi* sebagai wujud kebudayaan tentunya sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan *Bolek Nagoghi* dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data, data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Sedangkan data sekunder bersumber dari kajian jurnal, karya ilmiah, media sosial, buku, dan skripsi yang berkaitan erat dengan tradisi *Bolek Nagoghi*. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data untuk memperkuat penelitian dan memberikan pemahaman yang jelas terhadap temuan. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teori hierarki nilai Max Scheler untuk menarik kesimpulan.

Adapun hasil penelitian mengenai tradisi *Bolek Nagoghi* jika ditinjau dari perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. Dalam Tradisi *Bolek Nagoghi* terdapat empat nilai penting. Di antaranya yaitu pertama, nilai kenikmatan, pada tradisi *Bolek Nagoghi* masyarakat menemukan nilai kenikmatan yang tinggi, Hal ini terlihat dari adanya rangkain tradisi yang selalu diakhiri dengan makan *bajambau*. Selain menikmati hidangan yang disajikan, kebersamaan juga memberikan nilai kenikmatan yang indah pada tradisi *Bolek Nagoghi*. kedua, nilai kehidupan, Pada tradisi *Bolek Nagoghi* terdapat nilai kehidupan yang sangat penting untuk kesejahteraan kehidupan bersama, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Ketiga nilai spiritual, dapat dilihat dari makna kata *Bolek Nagoghi* itu sendiri yang mengandung arti mensyukuri pemberian Tuhan dan mencintai ciptaannya dengan cara merawat alam serta memanfaatkannya secara bijaksana. Keempat nilai kekudusan, Tradisi *Bolek Nagoghi* memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu untuk menyadarkan manusia akan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan. melalui tradisi ini, masyarakat dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mengingat jasa para ulama.

Kata Kunci : Tradisi, *Bolek Nagoghi*, Filsafat Nilai Max Scheler

ABSTRACT

This research is entitled *Bolek Nagoghi* Tradition in Kuntu Kampar (Max Scheler's Value Philosophy Perspective). The Bolek Nagoghi tradition in Kuntu Kampar is carried out every year, in accordance with the traditions inherited by their ancestors. The purpose of the implementation of the *Bolek Nagoghi* tradition is a form of expression of gratitude to God Almighty. *Bolek Nagoghi* tradition as a form of culture is certainly closely related to the values contained in it. This research aims to find out the process of *Bolek Nagoghi* activities and the values contained in the tradition.

This research is a field research with data collection through observation and interviews. This research collected two types of data, primary and secondary data. Primary data is obtained through direct interviews with traditional leaders, community leaders, and village officials, while secondary data comes from journal studies, scientific papers, social media, books, and theses that are closely related to the *Bolek Nagoghi* tradition. The data collection methods used include observation, interviews, documentation, and data analysis to strengthen the research and provide a clear understanding of the findings. Data analysis uses a qualitative approach, using Max Scheler's hierarchy of values theory to draw conclusions.

The results of research on the *Bolek Nagoghi* tradition when viewed from the perspective of Max Scheler's Philosophy of Value. In the *Bolek Nagoghi* tradition there are four important values. Among them are first, the value of enjoyment, in the *Bolek Nagoghi* tradition the community finds a high value of enjoyment, this can be seen from the series of traditions that always end with eating *bajambau*. In addition to enjoying the dishes served, togetherness also provides a beautiful enjoyment value in the *Bolek Nagoghi* tradition. Second, the value of life, in the *Bolek Nagoghi* tradition there is a value of life that is very important for the welfare of life together, namely the creation of harmonious relationships between fellow human beings. Third, spiritual value, can be seen from the meaning of the word Bolek Nagoghi itself which means being grateful for God's gifts and loving his creation by caring for nature and utilizing it wisely. Fourth, the value of holiness, the *Bolek Nagoghi* tradition has a very clear purpose, namely to make humans aware of their position as God's creatures. through this tradition, people can get closer to the creator. In addition, this tradition is also a means to remember the services of the scholars.

Keywords: *Tradition, Bolek Nagoghi, Max Scheler's Philosophy of Value*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II FILSAFAT NILAI MAX SCHELER	25
A. Pemikiran Max Scheler.....	25
1. Biografi Max Scheler	25
2. Latar Belakang Pemikiran Max Scheler	29
3. Karya-karya Max Scheler	32
B. Konsep Nilai Dalam Pemikiran Max Scheler	33
1. Scheler dan Etika Nilainya	33
2. Hakikat Nilai	35

3. Pemahaman Nilai	36
4. Hierarki Nilai	37

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN

PROSESI PELAKSANAAN TRADISI *BOLEK NAGOGHI* 41

A. Lokasi Penelitian	41
1. Sejarah Desa Kuntu.....	41
2. Georafis dan Demografis	44
3. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya.....	46
4. Pendidikan, Agama, dan Adat Istiadat	49
B. Gambaran Umum Pelaksanaan Tradisi <i>Bolek Nagoghi</i>	59
1. Menenal Tradisi <i>Bolek Nagoghi</i>	59
2. Asal Mula Tradisi <i>Bolek Nagoghi</i>	61
3. Prosepsi Pelaksanaan Tradisi <i>Bolek Nagoghi</i>	66
4. Tempat Pelaksanaan	70
5. Waktu Pelaksanaan	73
6. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Tradisi <i>Bolek Nagoghi</i>	74
7. Kesenian Yang Memeriahkan Tradisi <i>Bolek Nagoghi</i>	74
8. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Bolek Nagoghi</i>	80

BAB IV TRADISI *BOLEK NAGOGHI* PERSPEKTIF FILSAFAT

NILAI MAX SCHELER 83

A. Nilai-Nilai Dalam Tradisi <i>Bolek Nagoghi</i> Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler	83
1. Nilai Kenikmatan	84
2. Nilai Vital Atau Kehidupan	86
3. Nilai Spritual	89
4. Nilai Kekudusan	91
B. Hakikat Tradisi <i>Bolek Nagoghi</i> dan Hubungannya Dengan Hakikat Nilai Max Scheler	93
C. Pemahaman Nilai Filosofis <i>Bolek Nagoghi</i>	96

D. Analisis Kritis	98
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108
SURAT IZIN PENELITIAN.....	115
BIODATA DIRI	116



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang besar dan kaya akan budaya yang tersebar luas di seluruh wilayahnya. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan dan membanggakan budaya ini, sebagai warisan dari leluhur yang penuh dengan nilai dan makna. Budaya didefinisikan sebagai sistem pemikiran, perilaku manusia untuk hidup berkelompok dan hasil dari pembelajaran.¹ Menurut Koentjaraningrat, ada tiga wujud kebudayaan. Pertama, wujud kebudayaan merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan yang kompleks. Kedua, kebudayaan dijadikan konsep sosial untuk memungkinkan interaksi antara manusia dan masyarakat. Ketiga, hasil konkret dari kebudayaan adalah hasil karya manusia dan masyarakat.²

Budaya sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal. Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan akal.³ Budaya biasanya dikategorikan ke dalam dua jenis utama, aspek berwujud (fisik) dan aspek tidak berwujud (non-fisik). Budaya berwujud mencakup benda-benda konkret seperti candi, rumah, kuil, dan lainnya yang secara fisik dapat disentuh, dirasakan, dan dipegang. Sebaliknya,

¹ I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hlm. 96.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 5.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksar Baru, 1980), hlm. 195.

budaya tidak berwujud mencakup tradisi, kebiasaan, norma, cara pandang, kepercayaan, dan perilaku, aspek-aspek yang tidak dapat disentuh atau dirasakan secara fisik. Terlepas dari sifatnya yang non-fisik, budaya yang tidak berwujud memiliki kualitas abstrak dan konkret.⁴

Budaya mempengaruhi cara berpikir dan merupakan kebutuhan dalam diri manusia, yang dapat dilihat dalam bentuk perilaku. Salah satu jenis kebutuhan dalam diri manusia adalah keyakinan, yang meliputi keyakinan tentang roh, kekuatan ghaib, dan lainnya. Budaya sendiri adalah kesatuan dan pemikiran, simbol dan nilai yang akan berkembang menjadi tradisi. Dengan adanya perkembangan agama, tradisi dalam suatu masyarakat akan terpengaruh oleh ajaran agama. Sementara tradisi adalah sistem nilai yang muncul dalam praktik kehidupan suatu masyarakat sebagai kebiasaan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebenarannya banyak berdasarkan mitos yang berfungsi sebagai sarana untuk membuat keselarasan hubungan manusia dan alam.⁵

Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.

⁴ Gede Agus Siswadi, Septiana Dwiputri Maharan, "Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Kota Denpasar Bali dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 1 Tahun 2022. hlm. 40.

⁵ Taufik Mandailing, *Islam Kampar*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012) hlm. 28.

Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁶

Dalam setiap masyarakat baik yang kompleks atau sederhana, terdapat sejumlah nilai budaya yang saling terkait dan membentuk suatu sistem yang menjadi pedoman dalam konsep ideal budaya dan tradisi serta memberikan dorongan yang kuat terhadap arah hidup warga masyarakat.⁷ Salah satu tradisi di Indonesia yang masih dilestarikan dan dijaga oleh *ninik mamak*⁸, alim ulama, dan masyarakat adalah tradisi *Bolek Nagoghi* yang terdapat di Desa Kuntu, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Tradisi ini masih terus berlangsung hingga sekarang ini.

Tradisi *Bolek Nagoghi* di Kuntu berasal dan tumbuh dari daerah tersebut. Hingga saat ini, tradisi ini masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setiap tahun. Awal mula tradisi ini, bermula dari penandatanganan piagam Kuntu oleh Ratu Wihelmina dan Datuk bendahara Kholifah Kuntu atas nama raja Gunung Sahilan, sebagai perjanjian antara kompeni Belanda dan kerajaan Gunung Sahilan. Konflik kepentingan antara *ninik mamak* sebagai pemangku adat dan pemegang fungsi legislatif dengan kholifah dan aparatnya sebagai pemegang

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 70.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm, 19.

⁸ *Niniak mamak* merupakan penghulu adat tertinggi dalam sebuah suku. *Niniak* diambil dari kata *iniak* dalam bahasa Minang yang dalam tradisi Melayu berarti “datuk” yakni panggilan Bapak kehormatan. Namun karena di Kuntu adatnya mengikut ke Ibu, maka digunakan kata *niniak*. Penggunaan kata *mamak* (paman dari Ibu) juga didasarkan dari adat Kuntu bahwa dari nenek tersebut turun ke *mamak*. Sehingga yang paling punya tanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah *mamak* bukan ayah. Dalam adat masyarakat Kuntu, pemimpin tertinggi adalah khalifah, di bawah seorang khalifah tersebut adalah 16 orang *niniak mamak* mewakili setiap suku yang ada di Kuntu. Jadi, pembagian tugas kekuasaan bukan berdasarkan wilayah, melainkan berdasarkan keturunan yang terhimpun dalam sebuah suku.

fungsi eksekutif menjadi latar belakang lahirnya dokumen tersebut. Para *ninik mamak* ingin mamanggil kontelor belanda dari Bengkalis untuk menyelesaikan masalah, tetapi usul ini ditolak tegas oleh Datuk Mantaghi sebagai seorang ulama di Desa Kuntu.⁹

Datuk Mantaghi berfatwa “*kalau ughang kafigh nan manyalosaikan masalah ko, ditangkok imaulah ughang Kuntu sodonyo*” (jika orang kafir yang akan manyeleaikan masalah, maka seluruh warga Kuntu akan diterkam harimau semuanya). Namun, arus pendapat untuk membuat perjanjian dengan Belanda lebih kuat, sehingga piagam Kuntu ditandatangani sebagai refrensi hukum untuk menyelesaikan masalah sosial. Meskipun strategi mediasi dapat membantu mengatasi konflik dalam jangka pendek, namun, sumpah setia ulama ternyata memiliki pengaruh yang menyebabkan bencana bagi masyarakat setelah peristiwa tersebut.¹⁰

Digambarkan dengan situasi kampung yang sangat tidak aman karena serangan Harimau yang mematikan. Masyarakat sering menjadi korban dan harus berhati-hati ketika berpergian keluar kampung, seperti ke ladang, kebun karet, hutan, sungai, dan danau. Zaman ini dikenal sebagai “*musim longang*” karena serangan harimau yang sering terjadi. Kondisi kampung sangat mencekam dan horor sebagaimana diceritakan sumber history seakan-akan “*ndak naik tumilang*” (tumilang; alat seperti sekop kecil, penggali liang lahat kuburan), karena setiap

⁹ Zainal, *Kuntu kampar*, (Pekanbaru: Zanafa, 2019), hlm. 119.

¹⁰ Zainal, *Kuntu Kampar*, hlm. 119.

hari ada korban yang diterkam harimau, makanya *tumilang* belum sempat dibersihkan dan disimpan sudah digunakan lagi menggali kubur.¹¹

Musibah *musim longang* ini berefek samping terhadap keadaan ekonomi masyarakat yang kebanyakan bekerja sebagai petani pemotong karet dan peladang berpindah. Maka melihat kondisi seperti ini khalifah Kuntu mengumpulkan *ninik mamak* beserta tokoh-tokoh masyarakat untuk bermusyawarah, musyawarah tersebut dimaksudkan untuk mengatasi masalah *musim longang* dan menjaga stabilitas ekonomi masyarakat. maka dalam musyawarah itu khalifah menyampaikan bahwa masyarakat Kuntu bernazar atau berhutang lidah dengan menyembelih satu ekor kerbau setiap tahun bertujuan untuk memohon perlindungan dan keamanan bagi masyarakat dari serangan harimau.¹²

Pembayaran hutang lidah atau nazar yang telah disepakati oleh *ninik mamak* dan tokoh-tokoh masyarakat pada saat itu, dengan menyembelih satu ekor kerbau setiap tahunnya semenjak tahun 2000-AN acara pembayaran nazar ini dinamai dengan nama tradisi *Bolek Nagoghi*.¹³ *Bolek* yang berarti pesta sedangkan *Nagoghi* berarti Negeri. Secara istilah *Bolek Nagoghi* ialah pesta kenegerian adapun di kalangan masyarakat diartikan sebagai syukuran desa karna diangkatnya musibah yang menimpa masyarakat dan berakhirnya *musim longang*. Disamping itu tujuan dari tradisi *Bolek Nagoghi* ini adalah supaya diberikan keselamatan, dijauhkan dari mara bahaya dan juga wabah penyakit.

¹¹ Zainal, *Kuntu Kampar*, hlm. 119.

¹² Zainal, *Kuntu Kampar*, hlm. 120.

¹³ Zainal, *Kuntu Kampar*, hlm. 120.

Di tempat lain, tepatnya di Desa Batu Sanggan, Kecamatan Kampar Kiri Hulu, terdapat tradisi serupa yang dikenal dengan nama *Bolek Nagoghi* atau *Baliak Batobo*. Tradisi di Desa Batu Sanggan ini dilakukan dengan mempersembahkan kepala kerbau sebagai bentuk penghormatan kepada penghuni Sungai Subayang, yang dipercaya telah membuat masyarakat tetap aman, damai, sejahtera, dan terbebas dari berbagai masalah. Sebaliknya, tradisi *Bolek Nagoghi* di Desa Kuntu adalah berziarah ke makam Syekh Burhanuddin dan berdoa bersama agar desa terhindar dari segala macam musibah. Inti dari kedua tradisi ini sama yaitu keamanan dan ketentraman desa akan tetapi di laksanakan dengan cara yang berbeda.

Tradisi *Bolek Nagoghi* yang ada di Desa Kuntu sangat berbeda dengan *Bolek Naoghi* di tempat lain, dimana para masyarakat masih mementingkan tali silaturahmi dan masih menjunjung nilai kebersamaan. Tradisi *Bolek Nagoghi* salah satu wujud kebudayaan dan kearifan lokal, berakar kuat pada nilai-nilai filosofis. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan yang menunjukkan bahwa tradisi yang dijalankan mencakup aturan-aturan dan berfungsi sebagai pedoman yang baik. Karena adanya tradisi *Bolek Nagoghi* memiliki fungsi sebagai penguat kekompakan para masyarakat. Tradisi *Bolek Nagoghi* juga tidak hanya dianggap sebagai bentuk perayaan saja akan tetapi dimaknai sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya.

Dari sedikit gambaran yang telah dipaparkan di atas, Penulis merasa penting untuk melakukan penelitian untuk mengungkap nilai-nilai yang tertanam dalam upacara adat *Bolek Nagoghi*. Tradisi ini dipilih untuk diteliti karena ketertarikan

penulis dan menaruh perhatian yang mendalam terhadap budaya Kampar, khususnya di Desa Kuntu. Penulis percaya bahwa perjalanan waktu telah memperkenalkan perspektif baru tentang praktik-praktik tradisional, terutama mengenai tradisi *Bolek Nagoghi*, yang sering kali hanya dilihat sebagai ungkapan rasa syukur, sementara banyak dari kalangan masyarakat yang tidak sepenuhnya memahami maknanya yang lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam tradisi *Bolek Nagoghi* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kuntu, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut melalui perspektif filsafat nilai Max Scheler. Peneliti menganggap ini menjadi hal menarik untuk dikaji, mengapa demikian? Pertama, dari perspektif filsafat nilai Max Scheler akan memberikan pandangan yang lebih baru, radikal, dan mendalam tentang tradisi *Bolek Nagoghi*. Bukan hanya sebatas tradisi rasa syukur, melainkan juga mengandung nilai-nilai yang belum banyak diketahui yang menyangkut setiap lini dari tradisi *Bolek Nagoghi*. Kedua, antara manusia dengan nilai sangat dekat dan saling menempel satu sama lain. Nilai sangat erat dan mempengaruhi kehidupan manusia, karena nilai membentuk dan memperkembangkan diri manusia sebagai daya yang mendorong tindakan dan memberikan makna.¹⁴

Dari paparan di atas sudah menunjukkan bagaimana fokus kajian tradisi *Bolek Nagoghi* masyarakat Desa Kuntu akan dikaji, mengkaji tradisi *Bolek Nagoghi* secara lebih mendalam, khususnya dari segi nilai-nilai yang terkandung

¹⁴ Prima Amri dan Septiana Dwiputri Maharani, "Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Prespektif Hierarki Nilai Max Scheler", *Jurnal Filsafat*, Vol . 28, No. 2 Agustus 2018, hlm. 163.

di dalamnya. Penelitian ini akan menggunakan perspektif filsafat nilai Max Scheler untuk memberikan makna baru dan mendalam mengenai tradisi tersebut, terlebih lagi, akan difokuskan mengkaji hierarki nilai yang terkandung dalam tradisi *Bolek Nogoghi* dan memberikan ciri khas tersendiri pada penelitian ini. Diharapkan, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi khazanah keilmuan dalam ranah filsafat, dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat luas pada umumnya, dan masyarakat Kuntu khususnya. Agar tradisi-tradisi, khususnya tradisi *Bolek Nagoghi* tetap eksis di tengah-tengah lajunya zaman modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Bolek Nagoghi* di Kuntu Kampar ?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bolek Nagoghi* di Kuntu Kampar perspektif filsafat nilai Max Scheler?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Bolek Nagoghi* di Kuntu Kampar.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam tradisis *Bolek Nagoghi* di Kuntu Kampar perspektif filsafat nilai Max Scheler.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum adalah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Adapun secara tereperinci, diantaranya sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Secara teoritis, ada beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Dapat membawa wawasan atau informasi tentang tradisi *Bolek Nagoghi* di Kuntu Kampar, khususnya nilai filosofis prespektif filsafat nilai Max Scheler.
2. Memberikan sumbangsih pengetahuan baru bagi peneliti dan masyarakat secara umum di Kuntu Kampar mengenai tradisi *Bolek Nagoghi*.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema ini.

b. Secara praktis

Secara praktis, ada beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkaya wawasan keilmuan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kuntu, terhadap tradisi *Bolek Nagoghi* dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.
3. Untuk Dinas Kebudayaan Kampar juga bisa mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai bahan dalam upaya melestarikan tradisi-tradisi yang ada di daerah Kampar, khususnya tradisi *Bolek Nagoghi*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah tahap penting dalam melakukan penelitian, yang melibatkan kajian dan pembahasan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema yang dibahas. Sumber-sumber yang dapat dikaji meliputi

tesis, jurnal ilmiah, artikel, desertasi, dll.¹⁵ Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, penulis akan mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber yang berkaitan dengan tema yang dibahas, untuk memperoleh informasi dan wawasan yang lebih luas.

1. Skripsi, ditulis oleh Zikril, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau, Fakultas Ushuluddin, 2020. Judul “Tradisi *Bolek Nagoghi*(pembayaran nazar) Ditinjau Dari Segi Akidah Di Desa Kuntu Toeroba Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Dalam skripsi ini penulis melihat tradisi *Bolek Nagoghi* Desa Kuntu Toeraba dari segi Akidah Islam. Adapun hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa akidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun tradisi, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas akidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau tradisi bid’ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.¹⁶
2. Skripsi, Khobilul Azri, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau, Fakultas Ushuluddin, 2020. Judul “ Tradisi *Bolek Nagoghi* Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Ditinjau Dari Perspektif Akidah Islam”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi *Bolek Nagoghi* di Desa Batu Sanggan,

¹⁵ Fakhhan Amirul Huda, “Pengertian Dan Definisi Kajian Pustaka,” fakhhan.web.id, 2020, <http://fakhhan.web.id>.

¹⁶ Zikril “Tradisi *Bolek Nagoghi*(pembayaran nazar) Ditinjau Dari Segi Akidah Di Desa Kuntu Toeroba Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau”(UIN Sultan Syarif Qasim Riau, 2019).

pelaksanaan tradisi *Bolek Nagoghi* di Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar merupakan warisan nenek moyang dahulunya yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Namun selain itu tradisi *Bolek Nagoghi* juga mempunyai makna budaya mewujudkan dan menumbuhkan solidaritas diantaranya warga masyarakat. Adapun hasil dari penelitiannya adalah dalam tradisi *Bolek nagoghi* tersebut yang sesuai dengan nilai syariat adalah kebersamaan menjalin silaturahmi (*ukhawah*) dan berdoa dan bermunajat kepada allah secara berjama'ah, adapun yang bertentangan dengan nilai aqidah islam adalah adanya ritual persembahan kepala kerbau.¹⁷

3. Skripsi, Ahmad Khaoirul Umam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2019. Judul “Nilai-Nilai dalam Ritual Kebo-Keboan Suku Using Banyuwangi Perspektif Filsafat Max Scheler”. Dalam skripsi ini penulis ingin mengupas sisi filosofis dari ritual ini dengan menggunakan Filsafat Max Scheler, karna Ritual Kebo-keboan erat kaitannya dengan persoalan kehidupan masyarakat, khususnya dalam persoalan sosial-ekonomi pada waktu itu. Selain itu, dalam ritual tersebut, banyak mengandung nilai-nilai yang melekat dalam ritual, seperti nilai kenikmatan, nilai vitalitas, nilai kejiwaan, dan nilai kesucian atau religius, yang dijadikan sebagai

¹⁷Khobilul Azri “*Tradisi Bolek Nagoghi* Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Dari Prespektif Akidah Islam ” (UIN Sultan Syarif Qasim Riau, 2019).

pandangan hidup yang berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Desa Alasmalang¹⁸.

4. Buku, yang ditulis oleh Paus Wahana, dan diterbitkan oleh Kanisius, 2004. Judul "Nilai Etika aksiologis Max Scheler". Buku ini memaparkan secara detail pandangan aksiologi nilai etika oleh Max Scheler. Ia berpendapat bahwa nilai merupakan unsur penting dalam hidup manusia dan membuat manusia memiliki nilai. Sistem nilai membantu manusia memutuskan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Teori nilai menegaskan bahwa baik harus dipuji dan buruk harus dicela. Dengan memahami nilai-nilai, kita dapat membentuk identitas diri dan memiliki kendali atas nasib kita.¹⁹
5. Jurnal, yang ditulis oleh Prima Amri, Septiana Dwiputri Maharani, judul “Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Palembang Dalam Prespektif Hierarki Nilai Max Scheler”. Dalam jurnal ini penulis menganalisis secara mendalam nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Ziarah Kubro prespektif nilai Max Scheler. Menurut penulis Ziarah Kubro yang sesungguhnya memiliki nilai-nilai filosofis namun pada kenyataannya masih dipahami sebatas ritual belaka. Nilai-nilai tersebut dapat dirasakan melalui preferensi yang dipengaruhi oleh perasaan cinta dan benci. Hal ini berimplikasi pada sikap masyarakat Kota Palembang yang senantiasa

¹⁸ Ahmad Khaoirul Umam, Judul “*Nilai-Nilai dalam Ritual Kebo-Keboa Suku Using Banyuwangi Perspektif Filsafat Max Scheler*” (UIN Sunan Klaijaga, 2019)

¹⁹ Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)

melaksanakan dan melestarikan tradisi ini hingga pada generasi selanjutnya²⁰.

6. Jurnal, yang ditulis oleh Milton Thorman Pardos, Septiana Dwiputri Maharani, judul “Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual)”. Dalam jurnal ini penulis menuliskan sebuah kajian aksiologi terhadap keputusan merubah alat kelamin pada manusia, karna Salah satu perkembangan Ilmu pengetahuan modern saat ini adalah tindakan operasi merubah alat kelamin pada manusia. Adapun hasil dari penelitiannya adalah bahwa keputusan merubah alat kelamin pada manusia tidak memiliki hakikat nilai apapun kecuali sekedar nilai kenikmatan atau kesenangan. Artinya, tindakan semacam ini sesungguhnya menyangkal hakikat nilai-nilai yang ada. Nilai kenikmatan yang didapatkan melalui operasi merubah kelamin sebenarnya hanya bersifat “fana” atau sesaat karena justru kekecewaanlah yang muncul pada akhirnya²¹.

Mengenai kajian tentang nilai-nilai filosofis, terutama dalam segi Islam, budaya, serta keagamaan, sudah cukup banyak dibahas dan dikaji oleh peneliti sebelumnya namun, sejauh ini belum penulis temukan penelitian yang mengkaji mengenai **“TRADISI BOLEK NAGOGHI DI KUNTU KAMPAR (Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler)”** dalam bentuk apapun, baik itu sebuah karya ilmiah, tesis, disertasi, maupun skripsi.

²⁰ Prima Amri, Septiana Dwiputri Maharani, “ Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler”, *jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 28, No. 2 (2018).

²¹ Milton Thorman Pardos, Septiana Dwiputri Maharani, “Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual)”. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 2 No 1 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki nilai-nilai yang melekat dalam tradisi *Bolek Nagoghi* dan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai apa saja yang ditekankan dalam praktik tersebut. Dengan menggunakan Filsafat Nilai Max Scheler sebagai kerangka teori, penelitian ini berusaha mengungkap hierarki nilai yang ada dalam tradisi *Bolek Nagoghi*. Selain itu, hal ini juga menunjukkan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain yang membahas tema serupa, baik mengenai tradisi *Bolek Nagoghi* maupun kajian aksiologi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Bolek Nagoghi*, khususnya di Kuntu Kampar, dan dapat lebih dikenal oleh masyarakat dan memperoleh dasar filosofis yang kuat terkait nilai-nilai yang dikembangkannya.

F. Kerangka Teori

Untuk memahami makna dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Bolek Nagoghi* di Desa Kuntu, perlu ada sebuah kerangka teori sebagai dasar atau pondasi untuk menganalisis dan mengkaji objek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori nilai dari Max Scheler, yang memfokuskan pada hierarki nilai sebagai kerangka teorinya. Untuk memastikan pemahaman yang tepat mengenai topik teori nilai Max Scheler, sebelum memasuki akar pembahasannya, sangat penting untuk memahami pengertian nilai secara umum atau secara luas. Ini menjadi dasar awal yang kuat agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman dan tidak menghasilkan pandangan yang salah.

Istilah nilai didefinisikan sebagai suatu teori yang mengaitkan dengan penilaian manusia terhadap hal-hal yang dianggap bernilai. Fokus dari teori ini adalah pada masalah etika dan estetika, dan biasanya disebut dengan istilah aksiologi dalam dunia filsafat.²² Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axios*

²² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005). hlm. 165.

yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori atau ilmu pengetahuan.²³ Secara terminologi, nilai adalah suatu hal dimiliki oleh manusia untuk melakukan pertimbangan tentang apa yang dinilai berdasarkan permasalahan etika dan estetika sebagai acuan filsafat nilai.²⁴

Dalam konteks filsafat aksiologis, pembahasan mengenai nilai sebagai objek pembahasan dimulai pada pertengahan abad ke-19, meskipun Plato sebenarnya telah memaparkannya dalam karyanya dengan menggunakan istilah keindahan, kebaikan, atau kekudusan. Menurut Frondizi, nilai merupakan suatu keindahan yang tercermin dari perspektif yang unik dalam upaya memahami dunia.²⁵ Ini dapat diilustrasikan dengan cara kita melihat keindahan sebuah lukisan, sepasang pakaian, atau daya guna sebuah perkakas, meskipun kita mengamati hal yang sama, kualitas penilaian kita tentang objek tersebut berbeda-beda. Oleh karena itu, kualitas objek tersebut sebenarnya telah dimiliki oleh masing-masing objek, bahkan sebelum nilai-nilai diberikan kepadanya atau dengan kata lain, sebelum objek tersebut menjadi eksis.²⁶

Menurut Mukhtar Latif, nilai atau *value* di definisikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Sementara Kaelan mengartikan nilai sebagai keberhargaan (*worth*), isi dan pesan, dan teori yang bermakna secara fungsional dan kebaikan (*goodness*). Nilai harus dibedakan dari benda,

²³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 163.

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 165.

²⁵ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya dari judul asli *What is Value ?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 2.

²⁶ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, hlm. 7.

pengalaman, atau esensi, karena nilai adalah nilai itu sendiri dan selalu bersifat ideal, sementara fakta hanya merupakan hal yang tampak.²⁷

Sedangkan Max Scheler mendefinisikan nilai adalah suatu kenyataan yang tersimpan dalam kenyataan lain. Contohnya, seperti suatu benda yang menjadi pengemban warna merah atau warna lain. Nilai memiliki kualitas yang independen yang keberadaannya tidak tergantung pada pengembannya. Satu objek atau satu perbuatan sudah dapat menangkap nilai yang terkandung di dalamnya.²⁸ Perlu dicatat bahwa nilai memiliki keberadaan yang independen dan tidak bergantung pada kenyataan-kenyataan lain. Nilai memiliki sifat mutlak dan tetap tidak berubah meskipun kenyataan-kenyataan yang membawanya berubah. Nilai-nilai moral tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi pada objek yang mengandung nilai tersebut. Meskipun suatu perbuatan baik tidak dinilai baik, tetap akan menjadi baik tanpa terpengaruh oleh apapun.²⁹

Menurut pandangan Max Scheler, memahami nilai-nilai adalah melalui intuisi emosional dan bukan dengan akal budi. Ia berpendapat bahwa nilai menyatakan diri pada manusia melalui persepsi sentimental dan tidak dapat dimengerti dengan cara berpikir tentang nilai tersebut. Scheler menolak bentuk rasionalisme dan menganggap nilai sebagai jenis objek yang tidak dapat dicapai dengan akal. Ia percaya bahwa manusia mengalami dan mewujudkan nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Nilai suatu benda dapat diterima oleh manusia

²⁷Milton Thorman Pardosi, Septiana Dwiputri Maharani “Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin Pada Manusia (Transeksual)”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No 1 tahun 2019. hlm. 54.

²⁸ Max Scheler dalam jurnal, “Tradisi Panai Dalam Prespektif Filsafat Nilai”, yang ditulis oleh Fitri Alfariz, *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 3 No 2 tahun 2020, hlm 37.

²⁹ Max Scheler dalam jurnal, “Tradisi Panai Dalam Prespektif Filsafat Nilai”, yang ditulis oleh Fitri Alfariz, *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 3 No 2 tahun 2020, hlm 37.

secara jelas dan tegas. Max Scheler memiliki pandangan bahwa nilai memiliki preferensi atau hierarki nilai.³⁰

Menurut pandangan Max Scheler, hierarki nilai mengatur urutan atau tingkatan nilai-nilai yang ada, dari nilai-nilai yang lebih tinggi hingga nilai-nilai yang lebih rendah. Hierarki nilai menggambarkan realitas nilai keseluruhan yang ada. Hierarki tersebut ialah sebagai berikut :

1. Nilai kesenangan

Pada level ini, nilai kesenangan masih sangat terkait dengan aspek inderawi, seperti perasaan senang atau sakit (pedih). Namun, perasaan senang tersebut tidak ditentukan oleh pengalaman empiris inderawi (melalui pengamatan atau proses induksi), melainkan telah dirumuskan secara *apriori* dan merupakan bagian dari inti nilai itu sendiri. Oleh karena itu, ketika manusia memprioritaskan pengambilan keputusan secara *apriori*, mereka cenderung memilih hal-hal yang menyenangkan daripada menyedihkan.³¹

2. Nilai Vitalitas atau Kehidupan

Pada level ini, nilai-nilai vitalitas mengacu pada kehidupan yang meliputi kesejahteraan secara umum, baik dalam hal pribadi maupun komunal. Nilai ini memiliki kemampuan untuk menciptakan perasaan yang mandiri, tidak bergantung pada nilai kesenangan maupun spiritual atau direduksi ke tingkat nilai yang lain. Beberapa nilai yang termasuk dalam kategori nilai-nilai vitalitas adalah kesehatan, penyakit, penuaan, kelemahan, dan pengalaman mendekati kematian.³²

³⁰ Max Scheler dalam jurnal, “Tradisi Panai Dalam Prespektif Filsafat Nilai”, yang ditulis oleh Fitri Alfariz, *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 3 No 2 tahun 2020, hlm 37.

³¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi*, hlm. 60.

³² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi*, hlm. 61.

3. Nilai Spiritual

Pada level ini, nilai spiritual tidak bergantung pada hal yang berkaitan dengan dunia fisik atau alam semesta. Proses untuk mengenal dan menangkap nilai ini melalui rasa spiritual, yaitu dengan cara mencintai dan membenci. Namun, nilai spiritual ini tidak dapat direduksi oleh nilai-nilai vitalitas atau biologis. Ada tiga jenis nilai utama dalam kategori ini. Pertama, nilai estetis, yang mencakup hal-hal yang indah dan jelek. Kedua, nilai benar-salah atau adil-tidak adil, yang merupakan dasar dari hukum objektif. Ketiga, nilai pengetahuan murni, yang merupakan ciri khas dari filsafat. Selain nilai-nilai tersebut, terdapat beberapa turunan nilai spiritual seperti nilai seni, nilai budaya, dan nilai keindahan.³³

4. Nilai Kesucian atau Kekudusan

Pada level ini adalah nilai tertinggi dalam pemikiran Max Scheler yang disebut nilai kekudusan. Menurut Scheler, nilai ini merupakan nilai yang absolut, yang tidak tergantung pada siapa yang memilikinya atau kapan waktunya. Scheler berpendapat bahwa nilai kekudusan berhubungan dengan nilai terberkati dan nilai putus harapan, yang dapat digunakan sebagai ukuran empiris manusia dalam menilai kedekatannya atau jaraknya dengan Sang Suci.

Menurut Scheler, untuk mencapai nilai kekudusan, manusia harus memiliki cinta khusus yang hakiki. Cinta ini merupakan tindakan pencapaian nilai kekudusan dan tanggapannya berupa keimanan, penyembahan, kekaguman, atau pemujaan. Dalam konteks ini, tingkatan nilai kekudusan terdiri dari nilai-nilai

³³ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi*, hlm. 61.

pribadi, yang turunannya dapat dilihat dalam bentuk nilai barang dalam pemujaan, sakramen, atau bentuk peribadatan. Scheler percaya bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral dan spiritual yang berhubungan dengan nilai kekudusan akan membawa manusia pada keselarasan dan kesempurnaan, serta memberikan makna dan tujuan pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk memperjuangkan dan mengamalkan nilai kekudusan dalam kehidupannya.³⁴

Dengan demikian, hierarki nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler adalah *apriori* dan didasarkan pada tingkatan nilai yang berkaitan dengan kebahagiaan sampai kekudusan. Nilai-nilai ini sudah ada sejak manusia menemukan dan mengalaminya, dan tidak tergantung pada faktor apapun seperti pikiran atau tindakan manusia. Max Scheler tidak memasukkan nilai moral ke dalam keempat nilai tertinggi yang disebutkannya. Hal ini dikarenakan nilai moral dikategorikan dalam kelompok yang berbeda, dan upaya untuk menemukannya terletak pada eksistensi nilai non-moral serta melekat pada perwujudan tindakan nilai lainnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian, nilai moral tidak dipandang sebagai nilai tertinggi, namun tetap penting dan menjadi bagian integral dalam konsep nilai menurut Scheler. Scheler berpendapat bahwa manusia harus menghargai dan mengamalkan nilai moral dalam kehidupannya sebagai wujud tanggung jawab moral dan kewajiban etis.³⁵

Pandangan Max Scheler terhadap nilai yang dibahas di atas terutama dalam hierarki nilainya akan digunakan penulis untuk menganalisis nilai filosofis yang

³⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi*, hlm. 61.

³⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi*, hlm. 62

terdapat dalam tradisi *Bolek Nagoghi* Desa Kuntu. Maka dengan menggunakan pandangan Max Scheler, analisis nilai filosofis dalam tradisi *Bolek Nagoghi* Desa Kuntu akan menjadi lebih terarah dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan sistematisasi yang baik agar proses penelitian dapat berjalan efektif. Sistematisasi tersebut meliputi penentuan objek yang akan diteliti serta pengumpulan data yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan.

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang fokus pada eksplorasi fenomena sosial, seperti perilaku manusia dan kebudayaan, dan tidak dapat menghasilkan hasil yang dapat dianalisis secara statistik atau melalui metode kuantitatif.³⁶ Penelitian kualitatif mempertimbangkan faktor-faktor seperti tempat, waktu peristiwa dan pelaku dalam menganalisis lingkup sosial.

³⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 25.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pihak-pihak yang bersangkutan dalam tradisi *Bolek Nagoghi* Desa Kuntu. Data diperoleh melalui empat pihak yang berkaitan erat dengan tradisi *Bolek Nagoghi* diantaranya, tokoh adat, alim ulama, *ninik mamak*, aparat desa dan beberapa dari masyarakat yang aktif dalam pelaksanaan tradisi *Bolek Nagoghi*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi hasil penelitian yang didapat melalui media perantara atau tidak langsung, seperti buku, catatan, dokumen yang sudah ada, atau arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan untuk umum. Informasi yang diambil dari publikasi yang dibuat oleh penulis yang tidak menjadi pengamat langsung atau tidak ikut serta dalam kegiatan yang digambarkan.³⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis tentang fenomena yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk mengamati kegiatan tradisi *Bolek Nagoghi* Desa Kuntu. Observasi ini dilakukan secara langsung, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas, empiris, detail, dan akurat tentang pelaksanaan tradisi *Bolek Nagoghi* di Desa Kuntu. Penulis melakukan ini untuk memahami situasi yang terjadi di lokasi secara langsung.

³⁷ M. Toha Anggoro, Dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 14

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara verbal pada responden atau subjek penelitian.³⁸ Wawancara biasanya dilakukan dengan posisi saling berhadapan, tetapi juga dapat dilakukan melalui telepon. Wawancara adalah alat yang efektif untuk mengetahui fakta kehidupan, pandangan atau perasaan seseorang tentang berbagai aspek hidup.³⁹ Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara dengan alim ulama, *ninik mamak*, aparat desa, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat di Desa Kuntu.

c. Dokumentasi

Sebagai tambahan dari data lapangan, ada sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk menemukan data yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilakukanlah teknik pengolahan data. Penulis menggunakan beberapa teknik pengolahan data yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Deskripsi

Data yang telah terkumpul dari sumber-sumber data yang telah disebutkan akan dideskripsikan secara sistematis dan teratur agar dapat dipahami dengan mudah dan sesuai dengan fokus yang diinginkan oleh peneliti. Dalam penelitian

³⁸ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media, 2012), hlm. 57.

³⁹ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 114.

kualitatif, deskripsi yang dimaksud adalah deskripsi yang konkrit dan tidak abstrak, dan dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup eksternal.⁴⁰

b. Interpretasi

Interpretasi dalam penelitian tidak hanya sekedar penginterpretasian data, namun sebelum melakukan interpretasi, dilakukan penyelaman yang mendalam dan mendasar terhadap data atau fenomena yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh dan memperoleh inti atau hakikat dari data yang diperoleh.⁴¹

c. Analisis

Berdasarkan hasil sumber data yang telah diperoleh, penulis akan mereduksi objek penelitian dengan menganalisis nilai atau aksiologi dari perspektif Filsafat nilai Max Scheler yang terdapat dalam tradisi *Bolek Nagoghi* Desa Kuntu.⁴²

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran mendasar dan menemukan esensi atau hakikat yang paling mendasar dari objek penelitian. Pendekatan filosofis memerlukan klarifikasi dan refleksi terhadap objek kajian atau objek yang ingin diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji fakta-fakta objektif atau sejarah yang terkait dengan fenomena, aktivitas, atau hasil kebudayaan.⁴³

⁴⁰ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 96.

⁴¹ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 94.

⁴² Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

⁴³ Muzairi, dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 78.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pada bab pertama ini, penulis akan memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, termasuk latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan dan problematika masalah yang diidentifikasi oleh penulis. Selain itu, bab ini juga akan membahas tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, dan kerangka teori dari penelitian ini. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan metode penelitian yang menjadi fokus penelitian ini, beserta sistematika penulisannya.

Bab II, Pada bab kedua ini, penulis akan mendeskripsikan pemikiran Filsafat Nilai Max Scheler yang meliputi: Biografi Max Scheler, latar belakang pemikirannya, karya- karyanya, dan Filsafat nilai dalam pemikiran Max Scheler.

Bab III, Pada bab ketiga ini, penulis akan memberikan gambaran umum Desa Kuntu yang meliputi: sejarah Desa Kuntu, letak geografis dan demografis, kehidupan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama, dan adat istiadat. penulis juga akan mendeskripsikan upacara tradisi *Bolek Nagoghi* Desa Kuntu yang meliputi: asal usul tradisi *Bolek Nagoghi*, upacara pelaksanaan, waktu dan tujuan pelaksanaan, pelaku dalam upacara tradisi *Bolek Nagoghi*, kesenian yang digunakan dalam memeriahkan tradisi *Bolek Nagoghi*, dan tanggapan masyarakat terhadap tradisi *Bolek Nagoghi*.

Bab IV, Berisi tentang inti dari penelitian ini, yaitu analisis pembahasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bolek Nagoghi* melalui perspektif filsafat nilai Max Scheler.

Bab V, Pada bab kelima ini, akan diutarakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, Selain itu, bab ini juga akan memberikan saran-saran bagi pembaca maupun pihak terkait yang dapat bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan penulis pada bab-bab sebelumnya mengenai tradisi *Bolek Nagoghi* di Kuntu Kampar, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *Bolek Nagoghi* berlangsung selama dua hari berturut-turut. Pada hari pertama, seluruh masyarakat pergi berziarah ke komplek makam Syekh Burhanuddin yang terletak di dusun Koto Tuo Kuntu. Masyarakat membersihkan makam dan mengirim doa bersama sebagai bentuk pembayaran nazar tahun sebelumnya. Kemudian, salah satu tokoh adat *Ninik Mamak* membacakan ikrar nazar untuk tahun yang akan datang. Adapun poin yang diminta dalam ikrar nazar adalah, terhindar dari berbagai penyakit yang menular dan dapat mengakibatkan korban jiwa, persatuan antara rakyat dan pemimpin terjalin dengan baik, usaha yang dilakukan masyarakat mendapatkan hasil yang sesuai, tidak terjadi bencana alam yang mengakibatkan korban jiwa, dan warga yang haji dan umroh pulang dan pergi dengan selamat. Jika poin yang di ikrarkan banyak yang terkabul, masyarakat akan berziarah ke makam Syekh Burhanuddin dan memotong satu ekor kerbau sebagai tanda syukur kepada Allah SWT pada tahun yang akan datang.

Hari kedua, setelah shalat subuh, di mana panitia yang terdiri dari para dubalang persukuan melakukan pemotongan satu ekor kerbau sebagai

wujud pembayaran nazar pada tahun sebelumnya. Daging kerbau tersebut kemudian dibagi ke masing-masing suku dan dimasak bersama-sama oleh kaum perempuan menurut suku masing-masing. Kaum perempuan bertugas memasak di mushallah milik persukuan.

Setelah hidangan selesai dimasak, masyarakat terutama perempuan membawa hidangan tersebut ke tempat acara yang biasanya berada di los pasar. Dengan menggunakan *Dulang*, hidangan tersebut dijunjung di atas kepala mereka dan bersama-sama menuju lokasi acara. Hidangan makanan itu kemudian disajikan kepada *dunsanak* laki-laki dalam persukuan.

Setelah shalat Zuhur, seluruh hadirin termasuk tokoh masyarakat desa tetangga, unsur pimpinan kecamatan Kampar Kiri dan kabupaten Kampar berkumpul di los pasar Kuntu untuk makan *bajambau*. Sebelum makan *bajambau* dimulai salah seorang tokoh adat *Ninik Mamak* akan membuka acara dengan sembah nasi yang terdiri dari pantun atau petatah-petitih, piadato, do'a, dan acara lainnya. Setelah itu, acara diakhiri dengan makan *bajambau*.

2. Tradisi *Bolek Nagoghi* di Kuntu Kampar ditinjau menggunakan filsafat nilainya Max Sheler, tradisi *Bolek Nagoghi* mengandung 4 nilai utama. Pertama, nilai kenikmatan, Pada tradisi *Bolek Nagoghi*, masyarakat menemukan nilai kenikmatan yang tinggi, Hal ini terlihat dari adanya rangkain tradisi yang selalu diakhiri dengan makan *bajambau*. Selain menikmati hidangan yang disajikan, kebersamaan juga memberikan nilai kenikmatan yang indah pada tradisi *Bolek Nagoghi*. Kedua, nilai

kehidupan, Tradisi *Bolek Nagoghi* merupakan perwujudan dari aspirasi warga untuk menciptakan kesejahteraan bersama dan terciptanya hubungan yang harmonis sesama masyarakat Kuntu. Ketiga, nilai spiritual, tradisi *Bolek Nagoghi* memiliki nilai spiritual yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari makna kata *Bolek Nagoghi* itu sendiri yang mengandung arti mensyukuri pemberian Tuhan dan mencintai ciptaannya dengan saling berkasih sayang dan merawat alam serta memanfaatkannya secara bijaksana. Keempat, nilai kekudusan, Tujuan paling hakiki dari tradisi *Bolek Nagoghi* adalah untuk mencapai realitas yang absolut dengan senantiasa memperkuat keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kesucian ini mengacu pada cinta terhadap realitas yang paling suci yaitu Tuhan. cinta ini tercemin jelas dalam pelaksanaan tradisi *Bolek Nagoghi* yang merupakan bentuk tindakan nyata dari rasa cinta tersebut.

B. Saran

Berangkat dari temuan-temuan penelitian ini, skripsi ini ditujukan kepada semua pihak yang terkait. Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa saran berikut ini kepada:

- a. *Pertama*, tradisi *Bolek Nagoghi* memberikan pengaruh positif kepada masyarakat dengan mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang esensial yang dapat dipegang sebagai prinsip-prinsip hidup. Tradisi ini juga menyediakan wadah untuk membina keharmonisan, persatuan, dan hubungan yang erat di dalam masyarakat, serta memastikan kelestarian

ikatan sosial. Untuk alasan ini, penting bagi seluruh masyarakat untuk melindungi, memelihara, dan mempertahankan tradisi *Bolek Nagoghi*.

- b. *Kedua*, penulis berharap penelitian ini dapat menginspirasi para pembaca untuk mempertimbangkan kembali pandangan mereka terhadap tradisi dan budaya lokal, serta memotivasi mereka untuk secara aktif melestarikan dan melindungi warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khaoirul Umam, Judul “*Nilai-Nilai dalam Ritual Kebo-Keboa Suku Using Banyuwangi Perspektif Filsafat Max Scheler*” (UIN Sunan Klaijaga, 2019).
- Anggoro Toha M, Dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003).
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Bakker, J. W. M., *Filsafi Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kanisius, 2005.
- Beker Anton, *Metode Penelitian filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Bertens, K. (1983). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia. *Gesammelte Werke*, Vol.II, 5, Aufl, Bern: Frenke Verlag.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- Dedi Arman, *calempong oguang, kesenian khas Kampar*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/calempong-ogoung-kesenian-khas-kampar/>.
- Desa Adat Sesetan, Kota Denpasar Bali dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 1 Tahun 20 22.
- Fakhan Amirul Huda, “*Pengertian Dan Definisi Kajian Pustaka*,” fakhan.web.id, 2020, <http://fakhan.web.id>.
- Frondzi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Siswadi, Gede Agus, Septiana Dwiputri Maharani. "Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5.1 (2022).
- Illiyun, Naili Ni'matul, Adinda Rizqi Arbaningrum. "Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu Kendal, Jawa Tengah (Kajian Filsafat Nilai Max Scheler)." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 9.1 (2023).

Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia." *Jurnal Filsafat* 18.1 (2008).

Kantor Kepala Desa Kuntu, di akses tanggal 28 Agustus 2024.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1996.

Khobilul Azri “*Tradisi Bolek Nagoghi* Desa Batu Sanggan Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Dari Prespektif Akidah Islam” (UIN Sultan Syarif Qasim Riau, 2019).

Koentjaraningrat, 2015, *Kebudayaan Mentalitas, dan Pembangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990).

Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Latifah, Eni. "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15.1 (2023).

Latipah Eva, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media, 2012.)

Mandailing, Taufik, *Islam Kampar*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012).

Max Scheler dalam jurnal, “tradisi panai dalam prespektif filsafat nilai”, yang ditulis oleh Fitri Alfariz, *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 3 No 2 tahun 2020.

Meyer, Herbert, “Max Scheler Understanding of The Phenomenological Method”, dalam *International Studies in Philosophy*, Vol. XIX, New York: Scholar Press.

Milton Thorman Pardos, Septiana Dwiputri Maharani, “Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual)”. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 2 No 1 2019.

Mudhofir, Ali. 2014. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Mutoharoh, A. S. (2019). *Eksistensi Upacara Adat Ngarot Dalam Kehidupan Masyarakat* (Studi Deskriptif Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Nasution. S, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Penri, Oki, and Mustafid Mustafid. "Praktik nazar kolektif pada masyarakat kuntu kabupaten kampar." *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 9.1 (2023).
- Prima Amri dan Septiana Dwiputri Maharani, "Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Prespektif Hierarki Nilai Max Scheler", *Jurnal Filsafat*, Vol . 28, No. 2 Agustus 2018.
- Sartini, S. (2004). "Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati". *Jurnal Filsafat*.
- Scheler, Max. 1994. *Ressentiment. Translation Lewis B. Coser William W. Holdheim*. USA: Marquette University Press.
- Scheler, 1966, *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*,
- Siswadi, Gede Agus, Septiana Dwiputri Maharani. "Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5.1 (2022).
- Sudirman, Agus, Dkk, *Antropologi Budaya Kabupaten Kampar*, Bangkinang: Dinas Perhubungan, pariwisata dan Seni Budaya Kampar 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Suseno, F. M. (2000). *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007),
- Wahana, Paulus. (2004). *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kamisius.
- Wawancara dengan Bapak Amril, pada tanggal 28 Agustus 2024, Jam 14:10 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Azrul, pada tanggal 5 September 2024, Jam 19:45 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Endi Rosyadi, pada tanggal 4 September 2024, Jam 14:45 WIB.

Wawancara dengan Bapak Hasbi, pada tanggal 4 September 2024, Jam 19:12 WIB.

Wawancara dengan Bapak Idris K.S, pada tanggal 7 September 2024, Jam 19:10 WIB.

Wawancara dengan Bapak Muslim, pada tanggal 7 September 2024, Jam 13:07 WIB.

Wawancara dengan saudara Tedi Rizaldi, pada tanggal 10 Oktober Via Whattsap, Jam 20:20 WIB.

Wiranata I Gede A.B., *Antropologi Budaya*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011).

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.(1979).

Zachary Davis dan Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), (2011), *Max Scheler*, diakses pada tanggal 14 Agustus 2024 dari <https://plato.stanford.edu/entries/scheler/>

Zainal, *Kuntu Kampar*, (Pekanbaru: Zanafa, 2019).

Zikril “*Tradisi Bolek Nagoghi(pembayaran nazar) Ditinjau Dari Segi Akidah Di Desa Kuntu Toeroba Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau*”(UIN Sultan Syarif Qasim Riau, 2019).